

BAB III

KONSEP UMMATAN WASAṬAN

A. Pengertian *Ummatan Wasaṭan*

Sebelum pembahasan ini masuk lebih lanjut ke dalam penafsiran *ummatan wasaṭan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan juga tentang pengertian *ummatan wasaṭan* dalam tinjauan umum, agar pemahaman yang didapatkan menjadi lebih utuh. Pembahasan ini akan diawali dengan penjelasan tentang lafal *ummat* dan *wasaf*.

1. Definisi *Ummat*

Secara umum, kata *ummat* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu أم-يَوْمٌ (*amma-yaummu*), yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani.¹ Lafal *ummat* adalah bentuk tunggal, sementara bentuk jamaknya adalah *umam*. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim ganda*, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa, dan tujuan. Dari kata tersebut juga muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), yang mana terdapat hubungan makna antara keduanya karena sama-sama menjadi teladan dan tumpuan masyarakat.²

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 325.

² Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 72.

Secara bahasa, struktur kata *ummat* mengandung beberapa arti, antara lain: 1) *al-jamā'ah*, yakni suatu golongan manusia, 2) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada umat yang satu, seperti umat Nabi Musa as., beliau diutus kepada mereka, 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu. Abdullah Yusuf 'Ali menerjemahkan kata *ummah* dengan beberapa kata, antara lain *nation*. Hal ini dapat dilihat ketika menterjemahkan surat Al-Baqarah ayat 213 ditempat lain diterjemahkan dengan *people* dan *community*. Terjemahan tersebut nampaknya mengacu kepada keanekaragaman arti kata *ummat* itu sendiri.³

Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* menyebutkan keistimewaan kata *ummat* dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Pakar ini mendefinisikan kata *ummat*, dalam konteks sosiologis, sebagai “himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.”⁴

Dalam Al-Quran kata *ummat* diulang sebanyak 64 kali, 51 kali diantaranya berbentuk tunggal dan 13 kali berbentuk jamak.⁵ Penggunaannya pun sangat beragam, terutama dalam ayat-ayat

³ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 73.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, h. 328.

⁵ M. Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 80.

kelompok Makiyyah. Berbagai makna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.⁶

- a. Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Hal ini terekam dalam Q.S. AL-An'am [6]:38 sebagai berikut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ
أَمْثَلُكُمْ....

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu....”

- b. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Antara lain terdapat dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 38.

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي
النَّارِ....

“Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kam,....”

- c. *Ummat* yang berarti waktu juga terekam dalam Q.S. Hud [11]: 8.

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا
يَحْسِبُهُ....

“Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?"....”

- d. *Ummat* dalam arti imam, firman Allah Q.S. An-Nahl [16]: 20.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
١٢٠

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”

⁶ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 74.

Sedangkan penggunaan kata *ummat* dalam ayat-ayat kelompok Makiyyah yang lain, yaitu: Q.S. Al-An'am [6]: 42 dan 108, Q.S. Al-A'raf [7]: 34, 159, 164, 168 dan 181, Q.S. Yunus [10]: 19, 47, dan 49, Q.S. Hud [11]: 48, dan 118, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 30, Q.S. Al-Hijr [15]: 5, Q.S. Al-Nahl [16]: 36, 63, 84, 89, 92, dan 93, Q.S. Al-Mu'minun [23]: 43 dan 44, Q.S. Al-Naml [27]: 83, Q.S. Al-Qashah [28]: 23 dan 75, Q.S. Fathir [35]: 24 dan 42, Q.S. Al-Syura [42]: 8, Q.S. Al-Zukhruf [43]: 33, dan Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 28.

Mayoritas dari ayat-ayat tersebut mengandung arti jamaah atau golongan manusia. "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu,....*", Q.S. Al-An'am [6]: 42, "*Tidak (dapat) sesuatu umatpun mendahului ajalnya,...*", Q.S. Al-Mu'minun [23]: 43, Kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul, dan kata umat yang menunjuk kepada seluruh manusia.

Kata *ummat* dalam ayat-ayat kelompok Madaniyah juga mengandung arti golongan manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul dan yang menunjuk kepada seluruh manusia, kecuali Q.S. Al-Baqarah [2]: 213 yang oleh sebagian *mufassir* diartikan dengan agama.⁷

Pakar-pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota satu umat, ada yang berpendapat bahwa jumlahnya minimal seratus orang,

⁷ Sebagian *mufassir* mengartikan *ummah* pada ungkapan *Ummatan Wahidah* dengan arti agama. Maksudnya, dasar ketunggalan manusia ini didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka pada tujuan yang satu, yaitu Allah. Namun demikian banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata *ummah* dalam ayat tersebut dengan kata *jama'ah*, yakni segolongan manusia yang dipersatukan dengan ikatan sosial, dan mereka juga dapat disebut sebagai umat yang satu.

ada pula yang berpendapat empat puluh orang. Namun jika merujuk kepada Al-Quran, seperti telah diuraikan di atas, kata *ummat* tidak terbatas hanya kepada kelompok manusia saja, dan jumlahnya tidak ditentukan. Seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata *ummat* dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik terhimpun secara terpaksa maupun kehendak pribadi. Maka *ummat* juga diartikan sebagai himpunan.⁸

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran menyebut kata *ummat* yang secara umum berarti sekelompok/himpunan manusia. Al-Quran juga membagi manusia kepada beberapa umat, umat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan Dia jadikan satu umat saja, tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 48;

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَّحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ....

“...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan....”

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, h. 326-327.

Dari penjelasan ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa kata *ummat* mempunyai konotasi pengertian suatu masyarakat agama tanpa merujuk kepada wilayah dan tertentu.⁹

2. Definisi *Wasat*

Kata *wasat* terdiri dari huruf *wau*, *sin*, dan *tha* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang menunjuk pada pengertian adil. Al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.¹⁰

Ibnu Faris mengatakan *wasth* terdiri dari huruf *wau*, *sin*, dan *tha* yang menunjukkan arti adil (*al-'adlu*) atau pertengahan (*an-nisfu*). Dan akan lebih jelas jika kita mengetahui beberapa makna global dan dasar dari kata *wasat* sebagai berikut:

- a. *Wasat* dengan memakai *sin sukun* yang berarti menunjukkan informasi tempat (*dorfu al-makān*), yang mempunyai arti di antara (*bayna*), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Manzdu dalam kamus *Lisan al-'Arab* dengan menggunakan contoh: *جلست وسط القوم* (aku duduk di tengah-tengah masyarakat) yang berarti *جلست بينهم* (aku duduk di antara mereka).¹¹

⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 81.

¹⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), h. 522.

¹¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (tt.p.: t.p., t.t.), h. 4831.

- b. *Wasat* dengan *sin fathah* yang bermakna objek yang antara dua ujung sesuatu dan dia termasuk dari itu, contohnya: قبضت وسط الحبل (saya memegang tengah tali).
- c. *Wasat* dengan *sin fathah* yang berarti memiliki karakter dan yang berarti pilihan (*khiyar*) dan yang paling utama (*afdolu*) dan yang terbaik (*ajwadu*).
- d. *Wasat* dengan *sin fathah* yang berarti adil (*'adlu*) seperti yang di jelaskan Ibnu Faris di atas.
- e. *Wasat* dengan *sin fathah* yang berarti sesuatu yang antara baik dan buruk. Ibnu Jauhari mengatakan “*al-syaiu' wasatun*” (sesuatu antara baik dan buruk).¹²

Di Indonesia, dikenal istilah wasit yang memang berakar dari kata yang sama dengan kata *wasat*, yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk bersikap *wasat* dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Seorang wasit hanya dapat berperan jika ia bersifat adil. Esensi pekerjaan seorang wasit adalah bertindak adil. Oleh karena itu, hanya dengan bersikap adil saja suatu umat dapat berperan sebagai saksi atas manusia, dan dengan sifat adil itu pula rasul dapat menjadi saksi atas umatnya.¹³

Kata *wasat* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Disamping Q.S. Al-Baqarah[2]: 143 sebagaimana telah disebut di atas,

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, h. 4831-4834.

¹³ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 106.

keempat ayat lainnya adalah Q.S. Al-Aldiyat[100]: 5, Q.S. Al-Maidah[5]: 89, Q.S. Al-Qalam[68]: 28 dan Q.S. Al-Baqarah[2]: 238;

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

٢٣٨

“Saling peliharalah dengan sungguh-sungguh segala shalat dan (demikian juga) shalat *wustha*. Laksanakanlah secara sempurna lagi bersinambung dan khusyu’ karena Allah.” Q.S. Al-Baqarah[2]: 238.

Para ulama berbeda pendapat tentang *shalat wustha*. Ibnu Katsir dengan panjang lebar menjelaskan berbagai macam pendapat tersebut. *Shalat wustha* oleh sementara ulama dipahami dalam arti salat yang bilangan raka’atnya pertengahan yaitu Magrib. Jumlah raka’at Magrib adalah tiga, pertengahan antara Subuh dan Isya’ serta ‘Asar. Ada yang memahami sebagai shalat Magrib, dengan alasan bahwa salat tersebut adalah shalat pertengahan dari segi diwajibkannya. Yang pertama kali diwajibkan adalah shalat Zuhur kemudian ‘Ashar, Magrib, Isya’ dan Subuh. Pertengahannya adalah Magrib. Ada juga yang memahami pertengahan hari. Perhitungan hari dalam Islam dimulai waktu Magrib sehingga pertengahannya adalah Subuh. Pendapat ini disandarkan kepada Imam Malik dan Imam Syafi’i.

Jumhur Ulama menyatakan bahwa *shalat wustha* adalah salat ‘Asar, yang dikuatkan dengan beberapa hadist Nabi SAW yang dinilai

sahih, di samping alasan kebahasaan. Salat ‘Ashar adalah salat pertengahan antara siang dan malam.¹⁴

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum makna *wasat* adalah sesuatu yang berada di tengah, pertengahan, berada di antara dua sisi yang sama, dapat juga sesuatu yang berharga, terjaga, pilihan dan adil. Sebagaimana dikatakan Muhammad *wasahun fi qaumihi* yang berarti orang yang paling mulia karena keturunannya, dan kaum Quraisy merupakan *ausatul ‘arab* yang berarti kabilah pilihan.¹⁵

Setelah mengetahui sedikit penjelasan tentang *ummat* dan *wasat* maka pada pembahasan selanjutnya akan menjelaskan tentang *asbab an-nuzul* terkait ayat yang membahas tentang *ummatan wasatan*, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 143 menurut beberapa ulama mufasir.

A. Asbab an-Nuzul Ayat tentang Ummatan Wasatan

Di dalam Al-Quran, ayat yang mengemukakan tentang *ummatan wasatan* terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Ayat ini mempunyai asbab an-nuzul yang masih bergandengan dengan ayat sebelumnya, yakni Q.S. Al-Baqarah ayat 142, juga ayat sesudahnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 144.

Berikut ayat dan *asbab an-nuzulnya*.

¹⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 106.

¹⁵ M. Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid I, h. 243.

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝١٤٢ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۝١٤٣ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝١٤٤﴾

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-144).

Ibnu Ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq dari Al-Bara' berkata, “Adalah Rasulullah SAW melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, dan ia sering menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat-Nya, “Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu

menengadah ke langit.” Maka, seorang pria dari kaum Muslim berkata, “keinginan kami adalah jika saja kami mengetahui siapa saja akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (ka'bah), dan bagaimana dengan shalat kami sebelum kami menghadap ke arah Baitul Maqdis,” maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.”

Orang-orang bodoh berkata, “apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya?” maka Allah menurunkan ayat-Nya, “Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” hingga akhir ayat. Riwayat ini mempunyai beberapa jalan lainnya.

Di dalam kitab Ash-Shahihain dari Al-Bara’, “Beberapa orang meninggalkan dan terbunuh ketika kiblat belum berpindah, maka apa yang harus kamu katakan tentang mereka?” maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan tidak akan menyia-nyiakan imanmu.”¹⁶

B. *Ummatan Wasaʿatan* Dalam Tinjauan Para Ulama

Dalam Tafsir *Ibnu Katsir* yang ditulis sekitar tujuh abad yang lalu, Ibnu Katsir mengungkapkan penafsirannya tentang *ummatan wasaʿatan* di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, bahwa yang disebut dengan *al-wasaʿat*

¹⁶ Imam As-Suyuthi, *Asbab An-Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet. IV, h. 35-36.

pada konteks ayat ini ialah ‘pilihan’, sebagaimana dikatakan Muhammad *wasahun fi qaumihi* yang berarti orang yang paling mulia karena keturunannya, dan kaum Quraisy merupakan *ausatul ‘arab* yang berarti kabilah pilihan. Termasuk ke dalam makna itu ialah shalat *wustha* yang merupakan shalat paling utama, yaitu shalat asar. Demikianlah Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat pilihan karena umat ini diberi syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, serta *mazhab* paling jelas, sebagaimana Allah telah berfirman;

“...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam hal agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. (Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia....” (al Hajj[22]: 78)¹⁷

Dalam Tafsir *Al-Marāghi* yang lahir sekitar setengah abad yang lalu, *Ummatan Wasāṭan* dimaknai oleh Al-Maraghi sebagai umat pilihan dan pertengahan. Mereka bukanlah orang-orang yang terlalu berlebihan dalam berpendapat dan tidak terlalu mengekang diri pula, sikap mereka adalah pertengahan diantara dua ekstrim. Al-Maraghi kemudian melanjutkan juga bahwa yang dimaksud umat pertengahan adalah mereka yang tidak terlalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin, sehingga melupakan kepentingan rohaniannya. Mereka juga tidak terlalu cenderung atau berlebihan dengan hal

¹⁷ M. Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid I, h. 243.

kerohanian sehingga meninggalkan kepentingan dunia, seperti kaum Nasrani dan Sabi'in. Merekalah Umat Islam, yaitu *Ummatan Wasa'atan*. Umat Islam adalah umat yang berusaha memadukan antara dua kebutuhan secara seimbang dan terpadu, yaitu kebutuhan duniawiyah dan rohaniyah.¹⁸

Muhammad Quthb menampilkan sisi lain dari istilah *wasaf* atau *ummatan wasa'atan*. Ia menghubungkannya dengan posisi Islam yang berada ditengah dua sisi ekstrim, kapitalisme dan komunisme. Ia mengemukakan bahwa Jika kita memperhatikan tiga sistem kehidupan yang diperjuangkan dewasa ini, sistem kapitalisme, sistem komunis dan Islam, maka kita dapat menjumpai bahwa dalam hal sistem ekonominya, yang berkenaan dengan hak milik pribadi, misalnya, ada hubungan yang erat dengan konsep kemasyarakatannya.

Sistem kapitalis didirikan diatas konsep bahwa individu adalah suatu makhluk suci yang hak-haknya tidak boleh diganggu gugat oleh masyarakat atau tidak boleh dihalang-halangi kebebasannya. Oleh karena itu, dalam sistem kapitalisme ini milik pribadi diizinkan tanpa ada pembatasan apa pun. Sebaliknya, sistem komunisme mendasarkan konsepnya atas landasan bahwa masyarakat itu adalah pokok yang terpenting, sehingga individu dengan sendirinya dianggap tidak mempunyai kekuasaan apapun. Oleh karenanya, komunisme meletakkan

¹⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz II, h. 6.

seluruh hak milik pribadi berada di dalam kekuasaan negara sebagai wakil masyarakat dan hak milik individu tidak diakuinya.

Kedua konsep ini, kapitalis dan komunis, berlainan dengan konsepsi yang dimiliki oleh Islam, demikian Quthb mengatakan, individu itu serentak mempunyai dua sifat dalam waktu yang bersamaan, yaitu, memiliki sifat sebagai individu yang bebas dan memiliki sifat sebagai salah satu anggota masyarakat. Walaupun kadang-kadang kecenderungan kepada salah satu dari kedua sifat itu melebihi kecenderungan kepada sifat yang lainnya, pada akhirnya ia harus memberikan jawaban yang sama dan seimbang kepada kedua sifat tersebut.

Dalam konsep kemasyarakatannya yang didasarkan atas teori tadi, Al-Quran tidak memisahkan individu dengan masyarakat dan tidak pula mempertentangkan antara keduanya. Kedua watak yang dimiliki oleh individu, yakni sebagai pribadi yang bebas dan sebagai anggota masyarakat, itu telah diatur oleh syariat Islam agar memiliki keseimbangan di antara kedua kota tersebut: kepentingan individu terlindungi dan kepentingan masyarakat tetap terpelihara.¹⁹

¹⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 107.